



## **Materi Dan Strategi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini**

**Ayunda Sayyidatul Ifadah**  
yundasi@umg.ac.id  
Universitas Muhammadiyah Gresik  
Jawa Timur, Indonesia

### **Abstrak**

Pendidikan seks anak usia dini bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau informasi kepada anak tentang fitrahnya sebagai manusia, dimana ada perbedaan secara fisik antara laki – laki dan perempuan. Anak diajarkan mengenai ciri kepribadiannya, memberikan identitas yang kuat tentang perannya sebagai laki-laki dan perempuan, menginformasikan secara menyeluruh bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks yang diberikan pada usia dini memberikan kontribusi yang positif pada anak. Dan yang tidak kalah penting sumber pertama dan utama pada pendidikan seks ini adalah orang tua dan pendidik. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi dan strategi dalam mengajarkan pendidikan seks bagi anak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, pada penelitian ini menggunakan beberapa sumber yaitu 12 buku dan 12 artikel yang membahas tentang pendidikan seks anak usia dini. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman tentang materi pendidikan seks merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran, selain itu perlunya strategi yang sesuai dengan usia anak.

**Keyword :** *pendidikan seks, anak usia dini*

### **Abstract**

*Early childhood sex education aims to provide knowledge or information to children about their nature as humans, where there are physical differences between men and women. Children are taught about their personality traits, give a strong identity about their roles as male and female, inform as a whole how to be male and female. Sex education provided at an early age makes a positive contribution to children. And last but not least, the first and foremost sources of sex education are parents and educators. This study aims to determine the materials and strategies in teaching sex education for early childhood. The method used is literature study, in this study using several sources, namely 12 books and 12 articles that discuss early childhood sex education. The result of this research is that the understanding of sex education material is one of the factors that support the success in achieving learning objectives, besides the need for strategies that are appropriate to the child's age.*

**Keyword :** *sex education, early childhood*

## PENDAHULUAN

Maraknya isu pelecehan seksual (*sexual abused*) beberapa tahun belakangan ini membuat kita para pendidik dan orang tua menjadi cemas. Berdasarkan data dari KPAI (2014) “62% dari semua kasus pelanggaran terhadap anak itu adalah kejahatan seksual. Sebaran masalahnya bukanya hanya terjadi dilingkungan terdekat anak dan perkotaan, tapi sudah merambah hingga ke pelosok desa”. Komisioner KPAI Jasra Putra mengungkapkan, data menunjukkan bahwa pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada 2015. Sementara pada 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus. Hal ini dapat terjadi karena perlindungan terhadap anak sangat lemah baik dari orangtua, keluarga, lingkungan, dan pemerintah. Bentuk perlindungan anak terhadap kekerasan seksual selain dalam bidang hukum yang dibuat pemerintah, dapat juga dilakukan dalam bidang Pendidikan melalui Pendidikan seks sejak usia dini.

Melihat data yang telah dipaparkan diatas membuat kita atau lebih tepatnya memaksa kita mengubah pola pikir tentang seks yang selama ini tabu menjadi tidak tabu lagi. Psikolog Vera Itabiliana Hadiwijojo

berpendapat bahwa pendidikan seks tidaklah sesulit yang kebanyakan orang pikirkan. Menurutnya, hal pertama yang harus dilakukan para orangtua adalah merubah pola pikir (Kompas, 2015). Sebagai pendidik dan orang tua, kita sudah tidak bisa menutup mata, berpangku tangan dan membiarkan isu – isu tersebut hilang begitu saja, karena bisa jadi isu – isu itu menghilang namun pelaku kejahatan masih ada disekitar kita. Pendidikan seks Anak Usia Dini (AUD) memiliki peranan penting bagi anak sebagai bentuk persiapan agar nantinya anak mampu melindungi dirinya sendiri dari pelecehan seksual (*sexual abused*) tersebut.

Pendidikan seks AUD tidaklah serumit yang dibayangkan, Pendidikan seks AUD disesuaikan dengan perkembangan dan karakteristik anak. Pendidikan seks AUD bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak tentang fitrahnya sebagai manusia yang memiliki perbedaan secara fisik antara laki – laki dan perempuan atau disebut dengan penggolongan seks. Selain itu Pendidikan seks AUD juga memberikan pemahaman mengenai proses bagaimana bayi itu dilahirkan, masa balita, prasekolah, usia sekolah, praremaja, remaja, dan akhirnya menjadi individu yang dewasa. Anak juga akan diajarkan apa saja ciri kepribadiannya, memberikan pemahaman

identitas dirinya dimana mereka memiliki peran yang kuat sebagai laki-laki dan perempuan, menginformasikan pengalaman menyeluruh mengenai menjadi laki-laki dan perempuan.

Keberhasilan Pendidikan seks AUD diantaranya dengan cara membangun kelekatan. Kegiatan – kegiatan positif yang diberikan kepada anak akan berhasil jika orang tua memberikan rasa nyaman dan kedekatan kepada anak. Dengan mendekati diri kepada anak, maka akan tercipta sebuah kelekatan antara anak dan orang tua serta pendidik. Kelekatan yang telah dimiliki orang tua dan pendidik dapat dengan mudah memberikan pembelajaran seks dalam setiap kegiatan di rumah. Karena adanya kelekatan dan kenyamanan akan mudah menerima suatu materi. Jadi para orang tua dan pendidik terlebih dahulu membangun kedekatan kepada anak terlebih dahulu, agar mempermudah dalam memberikan pembelajaran di rumah serta di sekolah. Kelekatan ini dibangun sejak anak dilahirkan, ketika anak lahir dan didekatkan dengan ibunya secara langsung anak membangun kelekatan dengan ibunya. Selain ibu, ayah atau anggota keluarga yang lain juga bisa membangun kelekatan dengan anak. Cara nya dengan sering berinteraksi dengan anak, jalin kontak mata dengannya

dan ajaklah anak berbicara tentang banyak hal yang ada disekitar mereka hal tersebut juga bisa dilakukan oleh pendidik, pendidik dapat membangun kedekatan dengan anak secara perlahan – lahan sehingga mampu menciptakan kelekatan antara pendidik dan anak (Santrock, 2010).

Berdasarkan pemaparan diatas kita dapat memahami bahwa pendidikan seks yang diberikan pada usia dini memberikan kontribusi yang positif pada anak. Dan yang tidak kalah penting sumber pertama dan utama pada Pendidikan seks ini adalah orang tua dan pendidik. Karena jika anak menerima pengetahuan tentang seks dari sumber lain dikhawatirkan sumber tersebut tidak bisa dipertanggung jawabkan, menimbulkan banyaknya pelecehan seksual karena pemahaman yang salah, mendorong anak melakukan tindakan seksual terhadap anak lain, mempengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan perilaku, mengganggu jati diri dan perkembangan anak (Intan, 2010). Pada penelitian ini rumusan masalah yang diangkat adalah apa saja materi dan strategi yang dapat digunakan dalam mengajarkan pendidikan seks bagi anak usia dini?

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Dimana peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan sumber dari buku dan artikel penelitian yang telah dilakukan (Bungin, 2011). Sumber yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 12 buku dan 12 artikel yang membahas tentang pendidikan seks anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seks dalam kamus Bahasa Indonesia dalam jaringan artinya jenis kelamin; hal yang berhubungan dengan alat kelamin. Jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Priyatni & Rahayu (2016) menjelaskan bahwa seks atau jenis kelamin lebih condong kepada fungsi secara biologis yaitu tubuh laki-laki memproduksi sperma dan perempuan menghasilkan sel telur dan mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Dan menurut Boyke DN (Madani, 2003) pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini adalah upaya dalam memberikan pemahaman tentang seks kepada anak sesuai dengan usianya yang mana anak diberikan ilmu pengetahuan tentang fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul, anak juga diberikan bimbingan terkait pentingnya menjaga dan

memelihara organ intim mereka. Selain itu anak diberikan wawasan tentang perilaku pergaulan yang sehat dan resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan pendidikan seks merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman dan bimbingan kepada anak yang berhubungan dengan alat kelamin, fungsi dan kesehatan pada organ seksual yang disesuaikan dengan usia anak. Perlu disadari bahwa pendidikan seks tidak hanya melulu tentang hubungan intim antara anak laki – laki dan perempuan, namun lebih daripada itu. Ketika anak memahami tentang seks, maka dia akan mampu menjaga dirinya dari perilaku menyimpang, anak mampu memahami perannya dalam masyarakat, dan dapat melindungi dirinya sendiri dari kejahatan seksual. Selain itu yang perlu kita telaah bersama bahwa dengan pemahaman anak tentang seks tidak akan mendorong anak untuk melakukan aktivitas seksual, namun sebaliknya anak akan memiliki relasi yang positif dan pemahaman yang positif tentang seksualitas di masa yang akan datang.

Pendidikan seks anak usia dini menurut Hurlock (1978) dimulai saat bayi lahir kedunia. Hurlock menjelaskan bahwa bayi belajar memerankan peran seks

berdasarkan perlakuan yang diberikan oleh orang tua dan orang disekitarnya. Contoh perlakuan yang diberikan yaitu penggolongan warna mulai dari selimut, pakaian, popok, dinding kamar tidur dan mainan. Adapun perlakuan lain yang diberikan yaitu melalui sikap, pria memiliki sikap mandiri dan perempuan memiliki sikap ketergantungan. Anak laki - laki mengalami tekanan lebih banyak dibandingkan anak perempuan dalam menampilkan dirinya. Hal lain yang dibedakan dalam memperlakukan anak laki - laki dan perempuan yaitu dalam memakai pakaian, mainan, dan tema cerita. Anak perempuan boleh memakai pakaian anak laki - laki, anak laki - laki tidak boleh memakai gaun. anak perempuan bisa main dengan mobil - mobilan, kereta api dll, sedangkan anak laki - laki tidak diberikan boneka dan alat untuk merawatnya. Sedangkan dalam memilih cerita anak laki - laki selama tahun kedua dipilhkan cerita yang mengandung tema kejantanan, dan anak perempuan tema cerita apapun diperbolehkan.

Penggolongan peran seks selanjutnya berada pada awal masa kanak - kanak, masa ini sering disebut sebagai masa kritis dalam penggolongan peran seks. Secara umum anak balita tidak dapat membedakan antara

laki - laki dan perempuan. Anak dapat mengidentifikasi lebih kepada perannya dalam keluarga contohnya ayah/papa, bunda/mama, nenek, kakek, dan lain-lain. Setelah memahami peran masing - masing anggota keluarga, anak sudah siap menerima informasi tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Anak akan mampu mengenai perbedaan jenis kelamin dengan cara mengatakan “ayah ganteng”, bunda cantik”. Atau berdasarkan dari bentuk fisik antara laki - laki dan perempuan, misal perempuan berambut panjang, laki - laki berambut pendek. Namun, kadang ciri - ciri tersebut membuat rancu karena tidak semua perempuan berambut panjang dan tidak semua laki - laki berambut pendek. Kemudian anak diperkenalkan tentang sistem reproduksi dan organ - organ seks baik pada laki - laki maupun perempuan. Pada pengenalan system reproduksi ini gunakanlah nama aslinya sehingga ketika anak menjelaskan kepada orang lain saat terjadi suatu hal tidak terkesan jorok. Misalnya alat reproduksi laki - laki yang terdiri dari kantung zakar (skrotum) dan testis (buah zakar) berfungsi memproduksi sel sperma. Alat reproduksi wanita disebut vagina yang berfungsi sebagai jalan keluar darah menstruasi, untuk melahirkan dan lain sebagainya(Nugraha&Wibisono, 2016)

Sebelum kita memberikan Pendidikan seks kepada AUD, kita harus mengetahui terlebih dahulu tahapan – tahapannya. Sehingga materi yang kita berikan kepada anak sesuai dengan usia perkembangan mereka. Pendidikan seks AUD memiliki beberapa tahapan yang disesuaikan dengan usia anak. Pada usia lahir sampai 3 tahun, kita mulai dengan memperkenalkan alat kelamin sesuai dengan jenis kelamin anak, contohnya penis, vagina. Hindari penggunaan nama selain dari istilah ilmiahnya, karena akan membuat anak bingung. Ketika usia 2 sampai 3 tahun kita bisa mengajari anak untuk *toilet training* dan memberikan tutorial bagaimana cara membersihkan alat kelaminnya secara bertahap. Pada usia 3 sampai 5 tahun, kita bisa memberikan beberapa pertanyaan seputar kehamilan dan dari situ anak akan mulai memahami bahwa kehamilan hanya dialami oleh perempuan. Berikan pemahaman tentang peran gender laki-laki dan perempuan. Serta ajarkan anak – anak kita tentang privasi, berikan pemahaman bahwa tubuhnya adalah milik dirinya sendiri. Ajarkan juga bagaimana sentuhan yang baik dan yang tidak baik, tunjukkan bagian tubuh mana yang boleh/tidak boleh disentuh orang lain. Tumbuhkan rasa malu pada anak, contohnya saat anak menolak

untuk memakai handuk saat keluar dari kamar mandi. Pada usia 6 sampai 12 tahun, perkuat pemahaman anak mengenai aturan atau norma sosial mengenai hal-hal pribadi.

Menginjak usia 8 tahun, anak sudah bisa diperkenalkan tentang pubertas, pubertas meliputi datangnya menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Beberapa anak sebelum usia 10 tahun, mereka sudah mengalami pubertas. Anak praremaja perlu mendapatkan dan memahami lebih mendalam tentang reproduksi secara biologis dan perlu memahami bagaimana hubungan pertemanan yang sehat dan tidak sehat. Berikan arahan tentang nilai-nilai social yang ada dimasyarakat lebih mendalam lagi, contohnya dengan mengekspos diri sendiri itu memiliki dampak yang merugikan dan harus dihindari. Selain itu anak praremaja perlu pemahaman tentang STD (penyakit seksual menular) dan risiko kehamilan usia dini.

Pada pendidikan seks AUD dapat dilakukan dirumah dan disekolah, orang yang berperan penting tentu saja adalah orang tua dan pendidik AUD. Karena jika informasi tentang seks diperoleh anak dari media atau orang yang tidak bertanggungjawab, kita tidak bisa mengontrol materi apa yang diterima oleh

anak. Dan bisa jadi anak mendapatkan pemahaman yang salah dari materi tersebut. Pendidikan seks saat dirumah dapat diberikan orang tua kepada anak sejak anak baru lahir, mulailah dari hal - hal yang sederhana dan dekat dengan anak. Kegiatan yang bisa dilakukan diantaranya yaitu sebelum menggantikan baju, celana atau popok, mintalah izin kepada si kecil ketika membuka baju atau mengganti popoknya. Biasakan untuk mengganti bajunya di ruangan yang tertutup. Dengan pembiasaan – pembiasaan tersebut anak akan belajar menghargai dirinya dan orang lain, meskipun anak masih bayi dan belum bisa merespons. Ajarkan anak bagaimana cara merawat dan membersihkan alat kelaminnya sendiri, contohnya ketika anak selesai buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) ajarkan anak untuk membersihkan alat kelaminnya dengan membasuhnya dengan air dan sabun.

Pada saat anak usia balita, perkenalkan anak tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dimulai dari contoh terdekat, contohnya bunda/mama adalah perempuan, Ayah/papa adalah laki-laki, kemudian terangkan apa perbedaan organ tubuh antara bunda/mama dan Ayah/papa. Jelaskan kepada anak tentang underwear rules dan bagaimana cara

melindungi diri dari orang asing. Tanamkan juga moral dan kesopanan sesuai dengan agama dan nilai-nilai yang dianut keluarga..

Pendidikan Seks AUD disampaikan dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti anak, dan ajarkan saat suasana dalam keadaan yang hangat dan nyaman. Seto Mulyadi menjelaskan beberapa poin penting yang harus orang tua perhatikan saat memberikan pendidikan seksualitas. Berikut empat poin di antaranya (Kompas, 2015); a) Harus dilakukan orang terdekat, Orangtua harus memiliki tiga kriteria dalam proses memberikan pendidikan seksualitas, yaitu komunikatif, rendah hati, dan mau mendengarkan. Sehingga anak merasa nyaman untuk bertanya dan mendengarkan saran atau jawaban yang diberikan. Selain itu untuk anak laki-laki yang mengajari adalah ayah, sedangkan anak perempuan yang mengajari adalah ibu; b) Disesuaikan dengan daya tangkap anak, setiap individu memiliki daya tangkap yang berbeda begitun anak. Untuk itu perlu dipastikan anak memperoleh informasi yang maksimal. Pendidikan seks bagi anak usia dini adalah tentang perbedaan jenis kelamin anak dan temannya, anak juga perlu mengetahui perbedaan organ kelamin yang dimiliki, antara laki-laki dan perempuan. c) Pemantauan terus-menerus, sebagai

orangtua kita harus tahu kapan anak kita mengalami mimpi basah atau menstruasi pertama kalinya. Pada saat itu orangtua harus ada di sisi anak dan siap menghadapi berbagai pertanyaan yang diajukan. Orangtua juga harus bisa memposisikan diri sebagai sahabat yang baik, sehingga akan mempermudah dalam mengingatkan anak tentang fungsi alat kelamin dan tidak menggunakannya sembarangan; d) Segamblang mungkin, Penjelasan yang tepat dan menyeluruh kepada anak tidak akan membuat anak berimajinasi atau memiliki sudut pandang mereka sendiri. Serta hal tersebut tidak akan memancing rasa penasaran anak.

Pendidikan seks AUD disekolah yang perlu diperhatikan adalah pemahaman pendidik tentang pendidikan seks itu sendiri. Meski pendidikan seks ini tabu bagi sebagian kalangan, pendidik harus open minded dalam menerima ilmu - ilmu baru salah satunya yaitu pendidikan seks untuk AUD. Hasil penelitian Sholihin (2015) menyebutkan bahwa kompetensi pendidik dalam pembelajaran seks pada anak perlu ditingkatkan, pasalnya masih kurangnya pemahaman pendidik tentang materi seks AUD membuat tujuan pembelajaran seks AUD kurang maksimal. Pendidik dituntut untuk mampu merencanakan, melaksanakan,

serta menilai kegiatan pembelajaran khususnya pada pendidikan seks AUD. Pada artikel lain disebutkan bahwa strategi dalam pembelajaran seks harus disesuaikan dengan tujuan , tingkat kedalaman materi, usia anak, tingkatkan pengetahuan dan kedewasaan serta media yang dimiliki oleh pendidik (Roqib, 2008). Sebagai orang Jawa, pendidik hendaknya juga menggunakan budaya Jawa dalam memberikan pembelajaran seks kepada anak. Pendidikan seks dalam model Jawa memiliki ungguh – ungguh, dimana ungguh – ungguh ini digunakan agar tidak saru dan bisa diterima oleh anak. Hal ini merupakan bentuk dari arti seksual yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Karena seks merupakan sesuatu yang luhur, sakral, dan memiliki fungsi sebagai media dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan hidup manusia (Croock, 2005).

Mengajarkan pendidikan seks kepada anak hendaknya pendidik memiliki kepekaan terhadap ekspresi - ekspresi yang terlihat pada anak. Karena terkadang anak berbicara seputar seks tidak melalui ucapannya, namun dengan ekspresi. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak (Syaifuddin, 2015) yaitu kita buat anak nyaman dengan tubuhnya. Ketika anak nyaman dengan tubuhnya, maka anak

akan enjoy dengan kegiatan yang kita berikan. Berikan anak pemahaman mana bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh diperlihatkan didepan umum dan disentuh oleh orang lain, perbedaan anatomi tubuh laki – laki dan perempuan 18, bagaimana proses perkembangan manusia (hamil dan melahirkan), hindari berbohong kepada anak tentang datangnya adek bayi misalnya adek dating dari langit dsb, memberikan pemahaman tentang nama anggota tubuh, bentuk dan fungsinya, anak juga perlu diberi pemahaman tentang susunan keluarga, dan membiasakan anak menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari – hari dan juga saat melaksanakan sholat.

Pada pembelajaran tentang seks AUD, pendidik dan orang tua perlu memiliki pemahaman yang sama tentang seks. Sehingga ada korelasi dalam pembelajaran seks tersebut. Anak tidak hanya belajar di sekolah namun juga dirumah. Dengan begitu pemahaman anak akan semakin luas dan mendalam tentang seks. Pendidik dan orang tua hendaknya dapat membuat diskusi terkait tentang pendidikan seks AUD baik dengan mendatangkan orang yang ahli dibidangnya maupun dari pendidiknya itu sendiri sebagai bentuk komitmen dalam pendidikan seks AUD.

## **PENUTUP**

Pendidikan seks merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman dan bimbingan kepada anak yang berhubungan dengan alat kelamin, fungsi dan kesehatan pada organ seksual yang disesuaikan dengan usia anak. Pendidikan seks AUD, dimulai saat bayi itu lahir kedunia, Hurlock (1978) menjelaskan bahwa bayi belajar memerankan peran seks melalui perlakuan yang diberikan oleh orang disekitarnya. Metode yang dapat digunakan yaitu harus dilakukan orang terdekat, disesuaikan dengan daya tangkap anak, pemantauan terus-menerus, dan segamblang mungkin. Pendidikan seks AUD disekolah yang perlu diperhatikan adalah pemahaman pendidik tentang pendidikan seks itu sendiri. Selain itu pendidik harus lebih peka terhadap pertanyaan dan ekspresi yang ditunjukkan oleh anak. Pada pembelajaran tentang seks AUD, pendidik dan orang tua perlu memiliki pemahaman yang sama tentang seks. Sehingga ada korelasi dalam pembelajaran seks tersebut. Anak tidak hanya belajar di sekolah namun juga dirumah. Dengan begitu pemahaman anak akan semakin luas dan mendalam tentang seks.

## PUSTAKA

Brauer, Croock. 2005. *Quantum Love Between Eros and Libido*. Yogyakarta: Baca, hal. 31.

Hurlock, Elisabeth B. (1978). Psikologi Perkembangan Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.

[kbbi.web.id/seks](http://kbbi.web.id/seks). diakses pada 13 Mei 2018 08:49

[kpai.go.id/berita/indonesia-darurat-kejahatan-seksual-anak/](http://kpai.go.id/berita/indonesia-darurat-kejahatan-seksual-anak/). diakses pada 13 Mei 2018 08:49

Madani, Y. (2003). Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam. Jakarta: Pustaka Zahra

Michael Reiss J. Mark Halstead. 2006. Pendidikan Seks Bagi Remaja: dari Prinsip ke Praktik. Yogyakarta: Alenia Press

Muhyi al-Din Abu Zakaria al-Nawawi. Rayadl al-Shalihin min Kalam Syyid al-Mursalin. Bandung, al-Ma'arif, TT), hal. 621-622.

Nakita. 2015. 4 Cara Mengenalkan Seks Edukasi pada Anak. Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](http://Kompas.com) dengan judul "4 Cara Mengenalkan Seks Edukasi pada Anak", <https://entertainment.kompas.com/read/2015/08/31/121700523/4.Cara.Mengenalkan.Seks.Edukasi.pada.Anak>. diakses pada 13 Mei 2018 08:49

Nugraha , boyke dian & Wibisono, sonia. 2016. Adik Bayi Datang Dari Mana?. Jakarta : Mizan Republika

Nurhayati Syaifuddin, Pentingnya Pendidikan Seks bagi Keluarga, Remaja, dan Anak dalam <http://mtmcairo.multiply.com/journal/item/65/>

[Parenting.co.id/usia-sekolah/edukasi-seks-pada-anak-sejak-dini-ini-9-manfaatnya-](http://Parenting.co.id/usia-sekolah/edukasi-seks-pada-anak-sejak-dini-ini-9-manfaatnya-). diakses pada 15 Mei 2018 08:49

[Parenting.co.id/usia-sekolah/tahapan-edukasi-seks-pada-anak-sesuai-usia-](http://Parenting.co.id/usia-sekolah/tahapan-edukasi-seks-pada-anak-sesuai-usia-). diakses pada 15 Mei 2018 08:49

Prijatni, Ida & Rahayu, Sri. 2016. Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana. Jakarta : Pusdik SDM kesehatan

Puspitasari, Intan. 2010. Ibu Dari Mana Aku Lahir? Cara Cerdas Mendidik Anak Tentang Seks. Yogyakarta : Pustaka Ghatama.

Roqib, Moh. 2008. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Insania Vol. 13 No. 2. 271-286

Roqib, Mohammad. 2003. Pendidikan Perempuan. Yogyakarta: Gama Media & STAIN Press

Rusd, Ibnu. Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid (Surabaya: al-Hidayah, TT), Juz II, hal. 24-30.

S. Solihin. 2015. Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, vol. 1, no. 2, pp. 56–73, 2015.

Santrock, John W. (2007). Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1. Jakarta : Erlangga.

Syarifah Gustiawati Mukri Fakultas Agama Islam UIKA Bogor Mizan; Jurnal Ilmu Syariah, FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) BOGOR Vol. 3 No. 1 (2015), pp. 1-20, link:

<https://www.academia.edu/20370983>

Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam.